

MORAL KELUARGA CITRA BANGSA

Panji Hidayat, S.Pd.I., M.Pd
 PGSD FKIP UAD Yogyakarta
 Phidayat81@gmail.com

Abstraksi. Banyak kasus yang terjadi di Indonesia tentang pelecehan seksual terhadap anak-anak. Angka tersebut dari tahun ke tahun semakin meningkat. Apakah moral setiap keluarga di Indonesia semakin merosot? Apakah sudah ada obat penawar racun syahwatiah yang telah menggerogoti keluhuran bangsa. Anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan mengalami perilaku seksual menyimpang karena ulah orang di sekitarnya atau mungkin karena keluarga yang mendidik dengan salah. Pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang sangat spesifik dan fundamental yang selalu mewarnai hari-hari kehidupan anak sampai dewasa nanti. Pendidikan anak dari kecil perlu diperhatikan dan dikawal sampai besar nanti supaya tidak mencoreng nama baik keluarga di kemudian hari dan diharapkan nantinya anak tersebut dapat mengangkat derajat keluarga serta membawa harum bangsa. Pembekalan sejak dini inilah yang perlu digalakkan bukan pendidikan seks yang masuk dalam pembelajaran karena sejatinya manusia punya insting untuk melampiaskan birahinya sesuai dengan perkembangan usianya. Keluarga adalah pondasi yang kokoh untuk menangkal semua kejahatan ini dengan memberikan deskripsi agar tidak salah pergaulan karena sekali salah bergaul masa depan dan keceriaan anak akan terenggut. Nilai-nilai agama dan pengenalan perbedaan individual perlu ditanamkan sejak dini sesuai dengan masa perkembangan anak. Seandainya moral keluarga baik maka baiklah citra bangsa ini.

Kata kunci: moral, citra, anak, perkembangan

Indonesia merupakan negara santun yang masih memegang nilai ketimuran. Kepribadian bangsa Indonesia pada umumnya merupakan kepribadian dengan toleransi tinggi, penduduknya ramah tamah, bersahabat, dan guyub rukun. Perkembangan yang cepat di bidang teknologi, diikuti pertumbuhan ekonomi yang tidak kalah cepatnya berdampak pada aspek kultural dan nilai-nilai suatu bangsa (Suryaningtyas, 2008:25). Tetapi nilai itu telah tergeser karena imperialisme kultural akibat pengaruh dampak negatif dari

globalisasi tanpa adanya benteng kultural dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu ketika masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memfilter budaya-budaya global yang masuk, maka budaya global tersebut dengan sendirinya menggeser nilai-nilai budaya lokal yang sudah tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai kepribadian masyarakat dan akhirnya akan menimbulkan *culture shock* (guncangan budaya) (Soleh, 2009:59).

Hal tersebut bisa terlihat dari fakta di lapangan yang menghiasi wajah media di

Indonesia tercinta ini. Misalnya saja kasus *freesex*, pemerkosaan, pembunuhan, pelecehan dan kekerasan seksual, hamil di luar nikah, hamil di usia sekolah, pembuangan dan penjualan bayi, serta maraknya kasus perceraian dalam rumah tangga. Disamping itu mahasiswa dan masyarakat mudah tersulut emosi dengan sering melakukan demo anarkhis karena tuntutan mereka tidak terpenuhi dengan melakukan pembakaran, perusakan fasilitas umum, penebangan pohon, dan kadang berakhir dengan tawuran. Padahal dalam wacana Islam, demonstrasi disebut *muzhoharoh*, yaitu sebuah media dan sarana penyampaian gagasan atau ide-ide yang dianggap benar dan berupaya menyiarkannya dalam bentuk pengerahan massa agar terjadi perubahan yang lebih baik (Nuryany, 2009:1).

Maraknya kasus kriminal tersebut mengindikasikan bahwa citra kepribadian timur mulai luntur. Generasi anak sekarang mudah merasa kesepian dan pemurung, lebih beringas, kurang memiliki etika, mudah cemas, gugup, dan lebih impulsif. Hal ini perlu dicari akar permasalahan tersebut sebelum terlanjur rusak karena *treatment* kuratif lebih sulit daripada melakukan tindakan preventif. Menyalahkan sistem pendidikan kelihatannya kurang tepat karena interaksi anak dengan orang tua atau keluarga lebih banyak daripada di sekolah. Disamping itu sosialisasi pendidikan pertama kali yang dialami anak adalah

lingkungan keluarga yang dapat membentuk karakter anak. Kedua orang tua anak mempunyai kewajiban yang paling dasar dalam *menggulowentah* anak, dalam arti mempunyai kewajiban menanamkan pondasi yang kuat sebelum dilepaskan ke dunianya. Keluarga adalah benteng moral yang mampu menahan pengaruh negatif globalisasi. Oleh karena itu seluruh keluarga Indonesia harus mempunyai kesadaran untuk membentuk moral bangsa dan kembali ke fitrah sebagai institusi yang menyenangkan, tempat menaburkan dan membumikan nilai-nilai akhlakul karimah, etika, kasih sayang, dan nilai-nilai luhur lainnya. Citra bangsa tidak muncul dengan sendirinya tetapi dibangun dari masyarakatnya sendiri. Kesadaran keluarga dalam membangun moral sangatlah urgen, bukan hanya sekedar mempunyai anak dan tidak mengasuhnya dengan benar, sehingga akan menjadi beban masyarakat yang akhirnya juga menjadi beban negara. Oleh karena perlu ditanamkan sejak dini tentang pendidikan moral.

Moral menurut K.Prent berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata “*mos*” yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, dan akhlak. Dalam perkembangannya moral menurut Amin Suyitni diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik dan bersusila (Soenarjati 1994: 25). Sedangkan pengertian nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurut Amin Suyitni ada dua nilai yaitu nilai ideal

dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari (I Wayan Koyan, 2000: 12).

Nilai aktual yang diekspresikan oleh remaja sekarang ini sangat mengkhawatirkan karena cenderung melakukan tindakan destruktif pada dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Wright seorang Sosiolog terdapat keadaan yang menyebabkan remaja melakukan kenakalan (*juvenile delinquency*) seperti *neurotic delinquency*, *unsocialize deliquent*, dan *pseudo social deliquent*. *Neurotic delinquency* adalah remaja yang pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri gelisah, dan mengalami perasaan rendah diri. Remaja mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat kenakalan seperti kleptomania, melakukan tindakan merusak secara tiba-tiba tanpa alasan. Sedangkan *unsocialiaze deliquent* adalah remaja yang suka melawan kekuasaan seseorang serta memiliki rasa permusuhan dan pendendam, tidak pernah merasa bersalah dan tidak menyesali perbuatan yang dilakukan. Sedangkan *pseudo deliquent* adalah remaja yang memiliki loyalitas yang sangat tinggi terhadap kelompok atau *peer group* sehingga sikapnya tampak patuh, setia, dan kesetiakawanan yang baik. (Vina Dwi Laning, 2008: 42).

Banyak teori yang menjelaskan kenakalan remaja yaitu teori biologis,

psigenis, teori psikogenis, dan teori subkultur delikueni. Teori biologis ini menekankan bahwa kenalan remaja diwariskan oleh genetis pembawa sifat, karena abnormalitas, dan melalui pewarisan kelemahan jasmaniah. Teori psigenis menekankan pada aspek psikologis atau isi kejiwaan. Teori psigenis antara lain dipengaruhi oleh faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, dan emosi yang kontroversial. Menurut psigenis 90% dari jumlah anak nakal berasal dari keluarga yang *broken home*.

Teori psikogenis menjelaskan bahwa kenakalan remaja murni dari faktor sosiologis. Menurut Healy dan Bronner, kota-kota yang berkembang pesat frekuensi kenakalan remaja semakin tinggi. Teori ini juga didukung oleh teori Sutherland yang menyatakan bahwa remaja nakal disebabkan oleh keikutsertaannya di tengah lingkungan sosial yang mengakibatkan asosiasi deferensial (pengalihan budaya). Sedangkan teori subkultur delikueni disebabkan oleh bertambahnya angka kejahatan dan kriminalitas (Vina Dwi Laning, 2008: 43).

Terlepas dari keempat teori diatas tentunya juga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dari pribadi masing-masing orang. Salah satunya yang paling utama adalah kondisi utama keluarga yang tidak mendukung terciptanya kepribadian anak yang baik seperti kurangnya kasih

sayang, terlalu berlebihan dalam menyayangi anak, tidak bisa memberikan pendidikan yang cukup, pola asuh yang salah, tidak bisa menuruti kemauan anak, dan tidak memberikan pendidikan agama yang baik. Dalam Surat An-Nisa' ayat 9, Allah SWT Berfirman:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

Dari ayat tersebut jelas peran orangtua sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang kuat dalam berbagai hal. Kewajiban orang tua bukan hanya sekadar memberikan makan minum, pakaian yang baik buat anak, menyekolahkan sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi juga perlu didoakan agar selamat di dunia dan di akhirat kelak. Pendidikan moral perlu ditekankan pada setiap keluarga agar anak-anak yang dilahirkan nanti menjadi anak yang saleh, berbakti kepada orang tua, agama, nusa, dan bangsa serta selalu bermanfaat bagi orang lain di manapun anak tersebut berada. Oleh karena itu jika semua moral keluarga baik maka harumlah citra bangsa ini. Namun begitu perlu dicarikan solusi agar pendidikan di Indonesia dapat membentuk moral adiluhung yang dapat mencerminkan citra bangsa yang berkepribadian luhur.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut dapat ditentukan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana cara perlindungan anak dalam keluarga sebagai benteng moral untuk meredam perilaku negatif?
2. Bagaimana peran keluarga dalam menciptakan kepemimpinan anak muda demi mengangkat citra bangsa yang menurun karena rusaknya moral generasi muda ?

Penanaman Moral Anak dalam Keluarga

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat. Masyarakat adalah unit yang membentuk negara. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan moral individu. Moral merupakan kunci bagi sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga, pendidikan moral sejak usia dini merupakan hal yang penting. Apabila pendidikan di keluarga sudah bermasalah maka akan terjadi permasalahan yang berkepanjangan yang menghancurkan nilai luhur yang terkandung dalam keluarga. Padahal semestinya masalah tersebut tidak akan terjadi apabila keluarga melakukan fungsinya dengan benar.

Koentjaraningrat (1979) menyatakan bahwa unsur-unsur kepribadian ada tiga yaitu pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluri. Terjadinya perubahan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik secara langsung maupun

tidak langsung. Kepribadian seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosiologis. (Soerjono Soekanto, 1987: 168). Faktor biologis dapat memengaruhi kepribadian secara langsung misalnya watak-watak seksualitas, proses pendewasaan, dan juga kelainan biologis seseorang. Faktor psikologis yang dapat memengaruhi kepribadian di antaranya adalah unsur temperamen, kemampuan belajar, perasaan, keterampilan, dan keinginan. Sedangkan sosiologis yang memengaruhi kepribadian seseorang adalah interaksi sosial dan sosialisasi individu tersebut.

Fungsi psikologis keluarga adalah memberikan perhatian di antara anggota keluarga, memberikan pendewasaan kepribadian anggota keluarga dan memberikan identitas keluarga. Fungsi pendidikan yaitu salah satunya adalah mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya dalam kehidupan dewasa, serta fungsi sosialisasi yaitu membentuk norma tingkah laku sesuai dengan perkembangan anak. Sebenarnya, apabila keluarga melakukan fungsinya dengan baik, maka semua masalah yang terkait dengan krisis karakter akan terselesaikan. Namun, keluarga seringkali melewati begitu saja fase kritis dalam pembentukan sikap moral anak. Kadangkala orang tua tidak memikirkan bagaimana perkembangan moral anaknya sehingga tidak terlalu fokus

dalam membentuk moral anak agar menjadi seorang pribadi yang berkualitas di masa yang akan datang.

Moralitas sering dikaitkan dengan ajaran tentang bagaimana orang harus hidup dengan baik dan benar agar menjadi manusia yang baik. Sumber utama ajaran moral adalah tradisi dan adat istiadat, ajaran agama-agama atau ideologi. Moral tidak hanya apa yang harus dan tidak harus dilakukan, bukan semata-mata aspek normatif baik-buruk, dan berpikir benar dan salah. Piaget menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap rendah ke tahap yang lebih tinggi. Melalui tahap perkembangan umur anak maka orientasi perkembangan itupun berkembang dari sikap heteronom menjadi otonom dari dalam diri pribadi individu sendiri. Pada tahap heteronom anak-anak menganggap bahwa peraturan yang diberlakukan dan berasal dari bukan dirinya merupakan sesuatu yang patut dipatuhi, dihormati, diikuti dan ditaati. Pada tahap otonom, anak-anak beranggapan bahwa peraturan-peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama. Menurut Kohlberg dalam proses perkembangan moral berlaku dalil antara lain yang pertama adalah perkembangan moral terjadi secara berurutan dari satu tahap ke tahap berikutnya; kedua dalam perkembangan moral orang tidak memahami cara berpikir dari tahap yang lebih dari dua tahap di atasnya; dan yang ketiga dalam

perkembangan moral, seseorang secara kognitif tertarik pada cara berpikir dari satu tahap di atas tahapnya sendiri; dan yang keempat Dalam perkembangan moral, perkembangan hanya akan terjadi apabila diciptakan suatu *disequilibrium* kognitif pada diri si anak didik.

Keluarga dapat dipersalahkan karena moralitas anak yang merosot karena pada dasarnya fungsi keluarga adalah sebagai berikut. Pertama keluarga merupakan tempat pertama anak mengenal dunia. Bagi seorang anak, bagi seorang anak keluarga memiliki arti penting dalam hidupnya, kedua anak membutuhkan kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan perlindungan dari keluarga. Tanpa sentuhan keluarga, anak akan merasa terancam dan penuh rasa takut, ketiga keluarga merupakan dunia keakraban anak. Keluargalah anak mulai berinteraksi dan dunia sekelilingnya, keempat dalam keluarga anak dipersatukan oleh hubungan batin yang kuat dan tidak tergantikan, kelima keluarga dibutuhkan anak untuk memberikan motivasi belajar agama, moral, dan kepribadian, dan yang kelima relasi keluarga membuat anak mengenal dunia secara baik.

Menurut seorang kriminolog Soerdjono Dirdjosisworo upaya yang tepat untuk mengatasi kenakalan remaja adalah dengan cara moralitas dan abolisionistis. Kedua cara itu seringkali digunakan oleh negara maju untuk mencegah munculnya kejahatan. Upaya preventif untuk mencegah

kenakalan dengan cara moralitas adalah menitikberatkan pada pembinaan moral dan membina mental anak remaja. Dengan pembinaan moral yang baik anak tidak mudah terjerumus pada perbuatan-perbuatan nakal, karena nilai-nilai moral yang sudah tertanam pada diri membuat remaja menjauh dari perbuatan-perbuatan jahat. Upaya preventif abolisionistis adalah mengurangi, menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak melakukan perbuatan nakal di antaranya adalah broken home, frustrasi, pengangguran, dan kurangnya sarana hiburan untuk anak remaja (Laning, 2008: 60).

Sedangkan tindakan kuratif bagi penyembuhan kenakalan remaja adalah sebagai berikut. Pertama menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan remaja baik yang berupa pribadi, keluarga, sosial ekonomis, dan kultural. Kedua melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat atau asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja. Ketiga memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau ke tengah lingkungan sosial yang baik. Keempat memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib, dan berdisiplin. Kelima memanfaatkan *leisure time* di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar, dan melakukan rekreasi sehat dengan berdisiplin. Keenam menggiatkan organisasi

pemuda dengan program-program vokasional untuk mempersiapkan anak remaja nakal itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat. Ketujuh Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan. Dan yang ke delapan adalah mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikologis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.

Sosiolog Selo Sumardjan mengatakan bahwa bangsa Indonesia membutuhkan unsur-unsur kepribadian (Ilman Soleh, 2009: 52) yaitu kemampuan berpikir secara rasional dan objektif dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi. Kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan kaidah sosial, memiliki harga diri sendiri untuk ikut serta dalam tata masyarakat yang diwarnai sistem kompetitif, memiliki pengetahuan yang luas dari sesuatu yang ditekuni sampai profesionalitas, serta mempunyai cita-cita hidup yang ingin dicapai melalui segala jalan yang sah dan etis

Pendidikan Agama

Penanaman spiritual pada anak sejak dini penting dalam membangun karakternya. Misalnya saja, anak diberitahu tentang aturan-aturan agama dan belajar menerapkannya supaya pada masa dewasa,

sudah ada pengetahuan dan tertanam perilaku yang baik sehingga orang tua tidak akan khawatir apabila kelak ditinggal di kemudian hari karena kepribadiannya sudah terbentuk sikap yang baik. Oleh karena itu pembangunan moral tidak dapat terlepas dari peran keluarga. Keluarga merupakan hal yang terpenting, karena keluarga ibarat akar yang menentukan akan menjadi apa dan bagaimana seorang individu tersebut. Bila keluarga menjalankan fungsinya dengan baik, maka individu-individu yang dilahirkan akan mempunyai moral dan karakter yang baik sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Bukan tidak mungkin bila negara kita dapat terlepas dari berbagai masalah krisis moral karena disusun oleh masyarakat yang mempunyai keluarga yang berfungsi dengan baik.

Agama merupakan hak asasi yang paling pribadi. Dengan penanaman spriritualitas dimaksudkan untuk mencegah kemungkaran. Penanaman agama sangat penting untuk menyadarkan masyarakat agar tidak menjadikan tindakan sosial merupakan tindakan irrasional, hawa nafsu menjadi pemandu kehidupan agama. Agama hadir tidak hanya dalam pikiran, lisan, dan tulisan, tetapi hadir dalam perilaku dan tindakan. Oleh karena itu, setiap anak perlu mendapatkan perlindungan untuk beribadah menurut agamanya sebelum anak tersebut menentukan pilihannya. Pelindungan terhadap anak dapat dilakukan dalam bentuk

pembinaan, pembimbingan, dan pengalaman ajaran agama bagi anak. Pendidikan agama yang dimaksud penulis di sini adalah pendidikan Islam. Menurut beberapa orang ahli pendidikan Islam berbeda-beda akan tetapi pada intinya memiliki tujuan yang sama di antaranya sebagai berikut (Abu Tauhid, 2000: 12).

Sayid Sabiq mendefinisikan pendidikan Islam dengan mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, akal dan rohaninya sehingga dia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun umatnya. *Athiyah Al Abrosyi*, maknanya adalah sesungguhnya maksud pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna, dan dari *Anwar Jundi*: sesungguhnya yang namanya pendidikan Islam, ialah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.

Kurangnya dasar-dasar ajaran agama menyebabkan tipisnya iman dan membuat anak tidak tahan menghadapi cobaan hidup dan tidak mau berusaha. Evaluasi pendidikan agama Islam menggunakan acuan etika karena kebanyakan aspek yang dievaluasi adalah aspek kepribadian (*Personality*). Penilaian dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut (Sutrisno, 2005: 151). Pertama adalah Penilaian aspek

kognitif dilakukan setelah memberikan satu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir dari semester dan jenjang satuan pendidikan; kedua, penilaian pembelajaran aspek afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas; dan ketiga adalah penilaian terhadap aspek psikomotorik dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Dengan pendidikan agama diharapkan tidak akan terjadi *lost generation* yang tidak diharapkan terjadi di negara ini. Pendidikan agama sebisa mungkin memberikan pengalaman keagamaan dalam kehidupan dan dipelihara terus menerus dalam suatu rangkaian ibadah dan muamalah. Menurut Ajat Sudrajat (Pewara Dinamika UNY, 2013: 33) fungsi peribadatan adalah untuk menjaga konsistensi perasaan ketuhanan yang mempertebal keyakinan, memberikan kekayaan emosional yang memperkuat ketundukan dan kepatuhan, menyuburkan gelora keagamaan yang akan mengatasi problem ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan, memberikan jaminan ketenangan, ketentraman, dan keselamatan hidup, dan melestarikan agama yang dianutnya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surat Al-Ra'du ayat 28.

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.”

Upaya Hukum Perlindungan Anak

Landasan hukum perlindungan anak antara lain adalah pada tanggal 20 November 1958 telah disahkan sebuah Deklarasi Hak Anak-Anak oleh Majelis Umum PBB, UUD 1945 pasal 28B ayat (2), Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yang juga ditegaskan dalam pasal 2 ayat (3) dan (4), Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang.

Penegakan hukum tersebut banyak permasalahan yang menghadang. Permasalahan tersebut antara lain adalah adanya perbedaan pengertian perlindungan anak antarpartisan, belum adanya pemahaman yang tepat tentang pengertian manusia, masih rendahnya rasa keadilan dalam masyarakat, serta masalah dalam perlindungan anak merupakan hasil interaksi. (Amin Suprihatini, 2008: 8-9).

Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, atau pihak manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan berhak mendapat perlindungan dari perlakuan-perlakuan diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, serta perlakuan salah lainnya seperti pelecehan seksual pada anak. Semua pihak diharapkan memberikan informasi

kepada pihak penegak hukum bila terjadi pelanggaran tindak kejahatan terhadap anak, dengan demikian hak anak akan terpenuhi. Akhirnya semua berharap akan lahir tunas bangsa yang mampu meneruskan cita-cita bangsa dengan baik dan bertanggung jawab.

Peran Pemuda dalam Pencitraan Bangsa

Bangsa yang besar tidak ada dengan sendirinya, tetapi dimulai dari usaha keras para pendirinya. Bangsa merupakan suatu kelompok teritorial dengan hak-hak kewarganegaraan yang sama dan yang membedakan dengan kelompok-kelompok lain yang di dalamnya terdapat suku bangsa. Dalam hal inilah bangsa sangat dekat pengertiannya dengan pengertian negara, yang dikenal di dunia sekarang ini. Negara itu sendiri sering dipandang sebagai organisasi dalam suatu wilayah teritorial yang mempunyai kekuasaan tertinggi, sah, dan memiliki warga atau rakyat yang menopangnya.

Kepribadian dalam konteks bangsa bersifat kolektif bukan lagi individual. Bangsa adalah suatu ciri khusus yang konsisten dari bangsa Indonesia yang dapat memberikan citra khusus sehingga dapat dibedakan dengan bangsa lain. Berbagai kepentingan manusia sesungguhnya bertitik tolak dari hal ini. Akibatnya, mempertahankan dan menjaga identitas menjadi sebuah misi penting setiap bangsa atau komunitas.

Ingatlah keteladanan para pendahulu bangsa seperti Soekarno, Muhammad Hatta, Jenderal Soedirman, Hamengkubuwono IX, Muhammad Room yang melahirkan bangsa Indonesia dan membawa harum citra bangsa dikancah nasional dan Internasional. Peran mereka tidak lepas dari didikan yang ada di lingkungan keluarganya. Kaum muda seharusnya introspeksi untuk mengambil posisi dalam membuat sejarah baru bagi bangsa ini dan bangun dari tidur panjang. Sangat disesalkan karena bangsa yang terbelakang umumnya merupakan bangsa yang mempunyai kekayaan alam yang melimpah. Untuk itu perlulah kiranya pemuda untuk melakukan introspeksi sebagai berikut (Nur Khalik, 2010: 109-110).

Pertama bangsa yang maju, besar, dan beradab, tidak ditentukan oleh kekayaan alam sebuah bangsa akan tetapi moral diperlukan dalam pengelolaan sumber daya alam yang melimpah ini. Kedua tua mudanya usia bangsa tidak menjadi garansi untuk maju, tetapi diperlukan perubahan besar generasi muda untuk dinamis dalam mengelola sendiri aplikasi teknologi yang berkembang. Ketiga besar, maju, dan bermartabatnya suatu bangsa bukanlah soal nasib, tetapi upaya pantang menyerah, dan kerja keras demi tercapainya cita-cita bangsa, keempat untuk menjadi bangsa besar, maju, dan bermartabat tidak masalah meskipun sebagai negara di Asia, tetapi negara ini akan maju apabila bangsa ini

tidak meninggalkan memajukan kebudayaan ketimurannya yang santun, keempat tidak ada kata terlambat untuk menjadi bangsa yang besar, asal tidak berpangku tangan dan bertopang pada dagu. Kelima Untuk menjadi bangsa yang besar tidaklah gratis dan menunggu turun dari langit tetapi perlu peran pemuda untuk meneruskan estafet kepemimpinan yang bersih. Dan yang keenam adalah menjadi bangsa yang maju harus didasari keberanian dengan sikap tanggung jawab, kejujuran di atas moral yang tinggi, mental untuk menghormati hak-hak warga yang lain, bekerja keras, ulet dan sabar, tidak boros dalam kehidupan, sikap tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, dan sikap tidak mendahulukan cara-cara kekerasan dalam menangani persoalan ataupun perbedaan.

Kaum muda adalah harapan masa depan bangsa ini. Di tangan merekalah putih, merah, hijaunya nasib bangsa dipertaruhkan. Oleh karena itu pemuda harus bangkit membangun citra bangsa dan berani memegang kepemimpinan dalam segala lini kehidupan yang penuh bobot dan bermutu.

Simpulan

Pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang sangat spesifik dan fundamental yang selalu mewarnai hari-hari kehidupan anak sampai dewasa nanti. Pendidikan anak dari kecil perlu diperhatikan dan dikawal sampai besar nanti

supaya di kemudian hari dapat mengangkat derajat keluarga serta membawa harum bangsa. Hal yang perlu dilakukan untuk meredam perilaku negatif anak di antaranya adalah penanaman pendidikan moral dalam keluarga, penanaman pendidikan agama, serta penegakan hukum dalam memberikan perlindungan terhadap anak. Sedangkan

peran pemuda dalam mengangkat citra bangsa adalah dengan usaha keras, ulet, dan gigih serta tidak melupakan sejarah. Dengan demikian apabila moral keluarga baik maka citra bangsa akan terangkat dengan lahirnya para pemimpin yang meneruskan cita-cita para *founding father* bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin. (1997). *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khalik, Nur. (2010). *Kepemimpinan Kaum Muda*. Klaten: Cempaka Putih.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koyan, Wayan. (2000). *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Laning, Vina Dwi. (2008). *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Klaten: Cempaka Putih.
- Nuryany, Novia. (2009). *Mengapa Harus Demo*. Klaten: Cempaka Putih.
- Sholeh, Ilman. (2009). *Dampak Globalisasi bagi Kepribadian Kita*. Klaten: Cempaka Putih.
- Soekanto, Soerjono. (1987). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soenarjati dan Cholisin. (1994). *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.
- Sudrajat, Ajat. (2013). *Pengalaman Keagamaan*. Yogyakarta: Majalah Pewara Dinamika UNY.
- Suryaningtyas, Indah dan Bima Syahab Hifmawan. (2008). *Globalisasi di Dunia Pendidikan*, Jakarta: Permata Equator Media.
- Sutrisno. (2005). *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Tauhid, Abu. (2000). *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.